

UPACARA MANCACA

**(Studi Interpretivisme Simbolik Upacara *Mancaca* pada Masyarakat Korong
Sungai Dandang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan)**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP***



Oleh :
ANDIKA PRATAMA
1201791/2012

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

UPACARA MANCACA

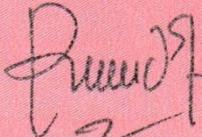
**(Studi Interpretivisme Simbolik Upacara *Mancaca* pada Masyarakat Korong
Sungai Dandang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan)**

Nama : Andika Pratama
BP/NIM : 2012/1201791
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

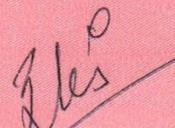
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



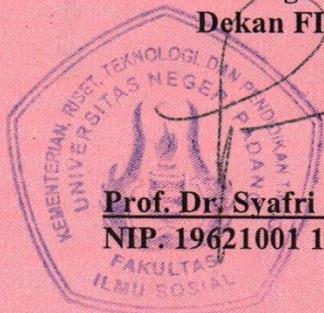
Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

Pembimbing II



Drs. Gusraredi, M.Pd
19611204 198609 1 001

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

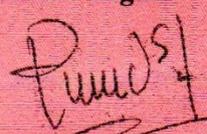
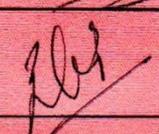
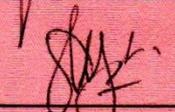
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 24 Januari 2017**

**UPACARA MANCACA
(Studi Interpretivisme Simbolik Upacara *Mancaca* pada Masyarakat Korong
Sungai Dandang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan)**

**Nama : Andika Pratama
BP/NIM : 2012/1201791
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2017

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Drs. Gusrareidi, M.Pd	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

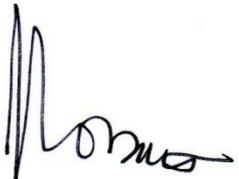
Nama : Andika Pratama
BP/NIM : 2012/1201791
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **UPACARA MANCACA (Studi Interpretivisme Simbolik Upacara Mancaca pada Masyarakat Korong Sungai Dandang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan)** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Andika Pratama
NIM: 1201791

ABSTRAK

Andika Pratama. UPACARA MANCACA (Studi Interpretivisme Simbolik Upacara Mancaca pada Masyarakat Korong Sungai Dandang, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan).

Mancaca adalah suatu bentuk upacara yang dilakukan pada proses awal pembuatan rumah, yaitu saat peletakan batu pertama pondasi rumah. Upacara *mancaca* melibatkan tuan rumah, undangan dan beberapa tokoh masyarakat. Tamu undangan laki-laki yang hadir dalam *mancaca* membawa semen yang akan digunakan untuk membuat pondasi rumah, sedangkan tamu undangan perempuan membawa beras dan gula. Dalam upacara *mancaca* terlihat adanya kebiasaan tolong-menolong. Upacara *mancaca* juga di isi oleh serentetan ritual. Upacara *mancaca* masih dilaksanakan sampai sekarang sehingga diasumsikan memiliki makna didalamnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap makna simbol dari upacara *mancaca*.

Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz menyatakan makna itu berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Akarnya pada penafsiran masyarakat yang dicerminkan melalui sistem simbol atau jaringan simbol dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan.

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif dengan tipe penelitian termasuk kepada etnografi. Pemilihan informan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 23 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen, serta validitas data dilakukan dengan triangulasi data. Analisis yang digunakan adalah analisis *interpretatif* dengan langkah-langkah *hermeneutik* data, menginterpretasikan data, *interpretatif* dipresentasikan.

Makna simbol benda dari batu pertama adalah sebagai wujud kepemilikan dan mampu memperkokoh bangunan rumah, makna simbol kikisan emas adalah membuat rumah brachaya, makna simbol darah ayam adalah sebagai tumbal untuk menghindari malapetaka dan makna simbol air bunga lima macam sebagai alat yang dapat melindungi rumah dari gangguan roh jahat. Untuk makna aktivitas dalam upacara *mancaca* dapat dilihat pada aktivitas *maagiah tau Mamak Rumah*, *maagiah tau Mamak Kaum*, *maundang*, *maagiah tau Kapalo Tukang*, *masak basamo*, *mambaok semen*, *mambaok bareh jo gulo*; *barundiang*, *gotong-royong mamasang batu pondasi dan makan basamo*. Sedangkan makna upacara *mancaca* dan serangkaian aktivitasnya bagi masyarakat Sungai Dandang adalah : (1) Suatu bentuk resiprositas. (2) Sebagai Ajang Silaturahmi. (3) Solidaritas sosial. (4) Identitas dan jati diri. (5) Suatu bentuk singkretisme budaya.

Kata Kunci : Upacara, Mancaca, Simbol, Makna

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta keridhoannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Upacara *Mancaca* Pada Masyarakat Korong Sungai Dandang, Nagari III Koto, Kecamatan IV Koto Aur Malintang Selatan, Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si sebagai pembimbing 1 dan Bapak Drs Gusraredi, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan sarana serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada.

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-adik yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam perkuliahan sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku pembimbing akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan. Sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Februari 2017

Andika Pratama

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Blakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Batasan Konseptual.....	16
G. Metodologi Penelitian	17
BAB II KORONG SUNGAI DANDANG	
A. Letak dan Kondisi Geografis	26
B. Kondisi Sosial Ekonomi.....	28
C. Kondisi Sosial Budaya	31
D. <i>Kapalo Tukang</i>	35
BAB III MAKNA SIMBOL UPACARA MANCACA	
A. Simbol dan Makna Aktivitas Upacara <i>Mancaca</i> Secara Emik.....	36
1. <i>Maagiah Tau Mamak Rumah</i>	37
2. <i>Maagiah Tau Mamak Kaum</i>	40
3. <i>Maundang</i>	43
4. <i>Maagiah Tau Kapalo Tukang</i>	45
5. <i>Masak Basamo</i>	47
6. <i>Mambaok Semen</i>	50
7. <i>Mambaok Bareh jo Gulo</i>	57
8. <i>Barundiang</i>	60

9. <i>Malatakan Batu Pertama</i>	62
10. <i>Mambanaman Kikihan Ameh</i>	66
11. <i>Manitiakkan Darah Ayam</i>	68
12. <i>Manyiraman Ayia Bungo Limo Macam</i>	71
13. <i>Gotong-royong Mamasang Batu Pondasi</i>	73
14. <i>Makan Basamo</i>	78
B. Makna Upacara <i>Mancaca</i> Secara Etik	81
1. Resiprositas	81
2. Ajang silaturahmi	87
3. Solidaritas.....	89
4. Identitas dan Jati Diri	92
5. <i>Singkretisme Budaya</i>	94

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Rumah Yang Didirikan Semenjak Empat Tahun Terakhir	3
Tabel 2: Mata Pencaharian Penduduk.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Aktivitas Memasak Bersama.....	50
Gambar 2: Buku Catatan <i>Mancaca</i> Kolom Keluarga	53
Gambar 3: Buku Catatan <i>Mancaca</i> Kolom Umum.....	54
Gambar 4 : Undangan Laki-laki datang Membawa Semen	57
Gambar 5 : Semen yang Diperoleh	57
Gambar 6: Undangan Perempuan Membawa Beras, Kue dan Gula	60
Gambar 7: Alat-alat yang Digunakan dalam Ritual pada <i>Mancaca</i>	63
Gambar 8: Meletakkan Batu Pertama	66
Gambar 9 : Menanamkan Kikisan Emas	68
Gambar 10 : Meneteskan Darah Ayam.....	71
Gambar 11: Menyiramkan Air Bunga Lima Macam	73
Gambar 12 : Gotong Royong Memasang Pondasi	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	105
2. Daftar Informan	106
3. Peta Nagari III Koto Aur Malintang Selatan	107
4. Peta Dasa Wisma Nagari III Koto Aur Malintang Selatan.....	108
5. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol	109
6. Surat Rekomendasi Kecamatan IV Koto Aur Malintang	110
7. Surat Izin Penelitian dari Wali Nagari III Koto Aur Malintang Selatan	111
8. Surat Tugas Pembimbing.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.¹ Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain kebutuhan sandang, pangan, layanan kesehatan dan pendidikan. Rumah sebagai sarana ‘memanusiakan’ manusia, pemberi ketentraman hidup dan sebagai pusat berbudaya manusia.²

Nagari III Koto, Kecamatan IV Koto Aur Malintang memiliki sebuah upacara dalam tahap awal pembuatan rumah yang dikenal dengan nama *mancaca*³. Dalam istilah lokal ada juga yang menyebutnya dengan kata *mancakah batu* namun untuk mempermudah pengucapan, orang menyederhakannya dengan kata *mancaca* saja. *Mancaca* adalah suatu bentuk upacara⁴ yang dilakukan pada proses awal *pembuatan rumah*, yaitu saat peletakan batu pertama pondasi rumah. *Mancaca* tidak dilakukan seperti upacara *batagak kudo-kudo*⁵ yang ada di Minangkabau ketika rumah yang dibangun telah setengah selesai yaitu telah

¹ UU No. 4 Tahun 1992. Tentang Perumahan. Pasal 1. Ayat 1.

² Nanang Purwo Raharjo. 2010. *Dinamika Pemenuhan Kebutuhan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Studi Kasus: Penghuni Rumah Tipe Kecil Griya Pangutan Indah, Mataram)*. Tesis: Universitas Diponegoro. Hlm 1.

³ *Mancaca* adalah sebuah istilah lokal yang bagi masyarakat setempat diartikan sebagai suatu upacara yang dilakukan pada saat peletakan batu pertama pada pondasi rumah.

⁴ Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang pada umat manusia, kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya. Lihat, Roger. M. Kessing. *Antropologi Budaya Suatu Prespektif Kontemporer*. (Jakarta: Erlangga. 1992). Hlm.292.

⁵ *Batagak kudo-kudo* adalah acara untuk merayakan, serta memberi tahu kepada semua orang bahwa seseorang akan mengatap rumahnya, dan rumah itu siap ditempati. Acara ini dilakukan ketika akan memasang atap rumah setelah semua pondasi dan dinding sekeliling rumah didirikan. Oki Japrialdi Almuhyi. 2014. “*Perubahan Tradisi Batagak kudo-kudo di Nagari Koto VIII Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan*”. (STKIP) PGRI Sumatera Barat: Jurnal Ilmiah.

berdiri tembok, konsen pintu, jendela dan tinggal memasang kerangka atap yang biasa disebut dengan *kudo-kudo*. Berbeda dengan *batagak kudo-kudo*, *mancaca* dilakukan ketika rumah belum dalam bentuk apa-apa, hanya berupa lokasi terbuka yang akan dijadikan tempat membangun rumah.

Nagari III Koto, Kecamatan IV Koto Aur Malintang memiliki tujuh korong, yaitu: (1) Korong Sungai Dandang; (2) Korong Lancang; (3) Korong Kampuang Tanjuang; (4) Korong Koto Panjang; (5) Korong Batu Caluang; (6) Korong Padang Maduang; (7) Korong Sungai Pagai.⁶ Korong Sungai Dandang merupakan tempat pusat keramaian yang melintasi sepanjang jalan utama hingga pasar Aur Malintang yang pembangunannya tergolong cepat, berdasarkan observasi dengan angket dan wawancara yang penulis lakukan dimulai tanggal 15 Juni 2016 sampai tanggal 20 Juni 2016 di Korong Sungai Dandang ada 20 bangunan rumah yang didirikan semenjak empat tahun terakhir, dengan data sebagai berikut:

⁶ Profil Nagari III Koto, Aur Malintang, diperoleh melalui kantor Wali Nagari III Koto Aur Malintang Selatan. Diambil pada tanggal 19 Juli 2016 di Kantor Nagari Aur Malintang.

Tabel 1 : Data Rumah Yang Didirikan Semenjak Empat Tahun Terakhir, Dengan Data Sebagai Berikut:

No	Nama Kepala Keluarga	Umur	Status Ekonomi	Cara Membangun Rumah	Tahun Membangun Rumah	Bentuk Rumah	Jumah Semen Diperoleh (karung)	Kesanggupan Membangun Mandiri	Domisili	Pekerjaan
1	Jordi	35	Sedang	<i>Mancaca</i>	2013	Permanen	60	Tidak	Aur Malintang	Dagang
2	Murdiasman	62	Rendah	<i>Mancaca</i>	2013	Permanen	27	Tidak	Aur Malintang	Buruh tani
3	Sofian	40	Sedang	<i>Mancaca</i>	2013	Permanen	125	Sanggup	Aur Malintang	Petani
4	Salim	48	Sedang	<i>Mancaca</i>	2013	Permanen	75	Sanggup	Aur Malintang	Dagang
5	Ula Yusra	32	Sedang	<i>Mancaca</i>	2013	Permanen	40	Tidak	Aur Malintang	Dagang
6	Gumbus	40	Rendah	<i>Mancaca</i>	2013	Permanen	80	Tidak	Aur Malintang	Petani
7	Zainudin	65	Rendah	<i>Mancaca</i>	2014	Permanen	60	Tidak	Aur Malintang	Dagang
8	Andrizal	33	Sedang	<i>Mancaca</i>	2014	Permanen	255	Sanggup	Aur Malintang	Dagang
9	Samsudin	53	Rendah	<i>Mancaca</i>	2014	Permanen	26	Tidak	Aur Malintang	Buruh tani
10	Idrus	55	Sedang	<i>Mancaca</i>	2014	Permanen	50	Sanggup	Aur Malintang	Dagang
11	Pen Wardianto	35	Rendah	<i>Mancaca</i>	2014	Semi permanen	64	Tidak	Aur Malintang	Wiraswasta
12	Syahrial Efendi	40	Sedang	<i>Mancaca</i>	2014	Permanen	300		Aur Malintang	Petani
13	Naswan	49	Kaya	Tidak <i>Mancaca</i>	2015	Permanen	-	Sanggup	Kalimantan	Pegawai swasta
14	Amir KS	69	Sedang	<i>Mancaca</i>	2015	Permanen	88	Sanggup	Aur Malintang	Petani
15	Awuang	33	Rendah	<i>Mancaca</i>	2015	Permanen	115	Tidak	Aur Malintang	Petani
16	Ermina	27	sedang	Tidak <i>Mancaca</i>	2015	Permanen	-	Sanggup	Malaysia	Dagang
17	Zulifli	59	Sedang	<i>Mancaca</i>	2015	Permanen	89	Sanggup	Aur Malintang	PNS
18	Zulyadin	55	Sedang	<i>Mancaca</i>	2016	Permanen	316	Sanggup	Aur Malintang	PNS
19	Ema Fitri Susanti	45	Sedang	<i>Mancaca</i>	2016	Permanen	50	Tidak	Aur Malintang	Bordir
20	Asti Arman	45	Kaya	<i>Mancaca</i>	2016	Permanen	180	Sanggup	Aur Malintang	Dagang

Sumber : Diperoleh melalui angket dan wawancara yang dilakukan tanggal 15 Juni 2016 sampai tanggal 20 Juni 2016 di Korong Sungai Dandang.

Ditemukan 90% keluarga yang didata melakukan *mancaca* dalam membangun rumah. 18 dari 20 keluarga melakukan *mancaca*, sedangkan 2

keluarga lainya melakukan pembangunan tanpa *manca*. 18 rumah yang mengadakan *manca* adalah milik penduduk asli yang berdomisili di Nagari III Koto, sedangkan 2 rumah yang dibangun tanpa *manca* adalah milik masyarakat Nagari III Koto yang berdomisili di perantauan. Data di atas mengungkapkan bahwa 6 keluarga tergolong ekonomi rendah, 12 keluarga tergolong ekonomi sedang dan 2 keluarga tergolong kaya. Dilihat dari kesanggupan membuat rumah secara mandiri tanpa adanya bantuan *manca* dari 20 keluarga tersebut 9 keluarga mengaku tidak sanggup membangun rumah secara mandiri, 9 keluarga mengaku sanggup membangun rumah tanpa bantuan *manca* namun tetap melakukan *manca* dan 2 keluarga membangun rumah secara mandiri tanpa bantuan *manca*.

Sebelum melakukan *manca*, pihak keluarga mengundang keluarga, tetangga, masyarakat, dan tokoh masyarakat nagari III Koto. Mengundang dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah atau tempat kerja orang-orang yang diundang. Tuan rumah menyampaikan bahwa dia akan membangun rumah dan mengadakan *manca*. Mengundang dalam *manca* tidak dilakukan dengan memberi permen, rokok ataupun kartu undangan, hanya mengundang dengan menyampaikan lewat perkataan bahwa orang yang mengundang akan mengadakan upacara *manca*.

Undangan yang hadir datang membawa semen dan beras serta gula, semen dibawa oleh kaum pria sedangkan kaum wanita membawa beras serta gula. Nama setiap undangan yang hadir beserta banyak bahan bangunan yang dibawa tercatat pada buku catatan *manca*. Undangan laki-laki ikut yang hadir ikut gotong-

royong dalam pembuatan pondasi rumah pada hari diadakannya upacara *manca*. Sementara, undangan perempuan yang hadir membawa beras, gula dan masakan serta beberapa undangan ikut memasak bersama untuk jamuan makan para undangan yang hadir.

Dalam upacara *manca* terlihat adanya wujud saling membantu. Adanya sebuah tradisi membawa semen, beras serta gula dapat membantu meringankan biaya tuan rumah. Semen yang diperoleh membantu biaya pembuatan rumah sementara beras dan gula membantu meringankan biaya dalam mengadakan upacara *manca*. Dalam upacara *manca* juga ada kegiatan gotong-royong yang terlihat pada gotong-royong yang dilakukan undangan pria dalam pembuatan pondasi pada hari dilaksanakannya upacara *manca*, sementara beberapa orang kaum wanita juga bergotong-royong dalam proses masak bersama untuk mempersiapkan hidangan makanan.

Upacara *manca* juga diisi oleh serentetan ritual⁷ yang dilaksanakan secara agama dan adat. Ritual tersebut adalah aktivitas serta pembacaan mantra yang dianggap sakral,⁸ diiringi dengan kegiatan kegiatan sakral yang dilakukan oleh *kapalo tukang*, yaitu : *malatakan batu partamo; mambanaman pangikihan*

⁷ Bagi Geertz sama dengan ritus, karena ritus merupakan tingkah laku yang dikeramatkan. Kepercayaan bahwa konsep-konsep religius dibenarkan dan dipercaya bahwa tujuan-tujuan religius terbukti, meski tidak semuanya berhasil. Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Hal 32.

⁸ Adalah memiliki aspek yang tidak kelihatan dan gaib. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang bermacam-macam, dewa-dewa, roh-roh, disembah karena menakjubkan atau suci adalah sakral bagi pengikut mereka masing-masing. Elizabeth K, Notingham. 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu pengantar Sosiologi Agama*. Hal 8. Dalam *manca* hal yang sakral ini harus ada, dijadikan sebagai salah satu tujuan upacara tersebut.

*ameh jo perak, manitiakkan darah ayam dan manyiraman aia bungo nan limo macam.*⁹

Jumlah modal yang dikeluarkan dalam *mancaca* bervariasi tergantung besar upacara *mancaca* yang diadakan. Samsudin mengungkapkan melakukan *mancaca* tetapi tidak mengundang banyak orang, melainkan hanya keluarga saja. Modal yang dikeluarkannya dalam *mancaca* adalah Rp 500.000 untuk membeli alat-alat yang digunakan dalam *mancaca*. Kikisan emas dibeli dengan harga Rp.50.000 dan Rp.450.000 lagi adalah untuk membeli bahan masakan. Dalam *mancaca* samsudin mengaku memperoleh 26 karung semen dan uang senilai Rp 300.000. Jika ditotalkan semua yang diperoleh dalam *mancaca* adalah sebanyak Rp 1.756.000. Dalam kasus ini Samsudin memperoleh bantuan dalam *mancaca* lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya.

Rumah lainya yang merupakan milik Zulyadin juga melakukan *mancaca* dalam pembangunanya. Zulyadin dalam *mancaca* mengundang banyak orang baik itu keluarga, tetangga, masyarakat Korong Sungai Dandang dan kerabat dekat. Pada upacara *mancaca* Zulyadin mengeluarkan uang untuk modal sebanyak Rp 2.000.000. Zulyadin mendapatkan semen sebanyak 316 karung. Jika dijadikan uang dari jumlah semen yang didapat maka Zulyadin memperoleh uang sebesar Rp 17.696.000. Dalam hal ini Zulyadin mendapat banyak bantuan semen dengan total nilai yang lebih besar dari modal yang dikeluarkannya dan dapat mempermudahnya membangun rumah

⁹ Adalah macam-macam ritual yang dilakukan dalam upacara *mancaca*.

Upacara *mancaca* diajarkan secara turun temurun dari *mamak* ke kemenakan, ibu ke anak dan kakak ke adik. Tidak jarang seorang *mamak* membawa kemenakannya yang masih muda dan belum menikah ikut serta dalam upacara *mancaca*, kemenakannya ini nanti juga akan membawa sekarung semen atau lebih atas namanya sendiri dan tercatat di buku catatan *mancaca*. Dalam upacara *mancaca* terlihat adanya wujud saling bantu. Semen yang dibawa dianggap sebagai simpanan, jika nanti dia juga mengadakan *mancaca* maka dia percaya bahwa orang yang telah diberikannya semen akan datang dan mengembalikan semen tersebut.

Beberapa penulisan tentang upacara dan proses pembuatan rumah juga telah dilakukan. Oki Japrinaldi Almuhyi meneliti tentang Perubahan Tradisi *Batagak kudo-kudo* di Nagari Koto VIII Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Batagak kudo-kudo* dilakukan untuk merayakan upacara tersebut dan memberitahu semua orang bahwa seseorang akan mengatap rumahnya dan rumah akan segera ditempati. (2) Proses perubahan *batagak kudo-kudo* adalah dahulunya *batagak kudo-kudo* dilakukan bersama-sama, tapi saat ini hanya dilakukan oleh orang yang khusus. Dahulu ketika seseorang selesai *batagak kudo-kudo* kemudian segera mengadakan upacara perayaan, tetapi sekarang hanya dilakukan dalam bentuk syukuran menempati rumah. (3) Penyebab perubahan dalam tradisi *batagak kudo-kudo* adalah (a) Karena banyak orang hari ini membangun rumah dalam bentuk sebuah ruko (rumah toko) yang tidak menggunakan atap, bentuk rumah masyarakat saat ini telah dipengaruhi oleh budaya luar, (b) Masyarakat yang

terlalu sibuk dengan kegiatan tidak memiliki waktu untuk mengundang mamak dan orang-orang di sekitar dia untuk membuat proses Batagak kudo-kudo, dan (c) *Batagak kudo-kudo* ini memakan waktu lama dan menambah biaya.¹⁰

Penjelasan di atas mengungkap tentang upacara dan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam proses pembangunan rumah. Oki Japrialdi Almuhyi mengungkap tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *batagak kudo-kudo*, dengan maksud melihat apa saja perbedaan *batagak kudo-kudo* yang dilakukan dahulunya dengan yang dilakukan sekarang. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian tentang upacara *manca* yang dilakukan ketika rumah belum dalam bentuk apa-apa, serta mengungkap aktivitas dan makna yang ada di dalamnya.

Dini Irmayuandi menulis tentang Faktor-faktor Anggota Memilih *Julo-julo Simin Lakuak* di Kelurahan Koto Luar. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa anggota memilih *julo-julo simin* dikarenakan adanya faktor dari kelompok, yaitu (1) Adanya kepercayaan terhadap pengurus, (2) Adanya nilai-nilai kebersamaan anggota, (3) Adanya keikutsertaan anggota. Faktor dari individu yaitu (1) Keinginan untuk membangun rumah, (2) Adanya keharusan untuk menabung, (3) Adanya kemampuan untuk bekerja atau keahlian, (4) Adanya dorongan keluarga, (5) Kemampuan secara waktu dan kesehatan, (6) Adanya kepemilikan tanah.¹¹

¹⁰ Oki Japrialdi Almuhyi .2014. Perubahan Tradisi batagak kudo-kudo di Nagari Koto VIII Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan” *Jurnal Ilmiah. (STKIP) PGRI Sumatera Barat*.

¹¹ Dini Irmayuandi. 2016. Faktot-faktor Anggota Memilih *Julo-julo Simin Lakuak* di Kelurahan

Penulisan Dini Irmayandi menfokuskan kepada upacara *julo-julo simin*. Penulisan ini mengungkap tentang faktor anggota memilih bergabung *julo-julo simin* sebagai suatu bentuk arisan semen dengan membayar iuran yang disepakati dan sebagai upaya meringankan beban pembangunan, dalam *mancaca* tidak dilakukan seperti arisan yang memiliki aturan dan sanksi yang tegas dan tertulis serta ditentukan iuran atau jumlah semen, sehingga peneliti tertarik untuk melihat makna upacara *mancaca* pada masyarakat Nagari III koto Aur Malintang.

Daerah Koto Tengah, Limau Manis, Kecamatan Pauh, terdapat sebuah upacara arisan semen yang disebut dengan *julo-julo simin*. Dalam aturan yang disepakati, para peserta yang ikut serta dalam arisan harus membayar uang semen untuk satu kali *julo-julo* sebesar 115.000 rupiah. Menerima *julo-julo* dilakukan dengan cara lot. *Julo-julo simin* memiliki aturan yang tegas, jika ada yang tidak membayar maka akan ditagih dan jika ada yang bermasalah atau curang akan diberikan sanksi yang tegas dan bisa dilaporkan ke pihak kepolisian¹². Dalam *mancaca* tidak ada aturan yang disepakati tentang berapa banyak semen yang kita berikan dalam membangun rumah. Ketika seseorang tidak menghadiri undangan *mancaca* ataupun jumlah semen yang dibawa lebih sedikit maka akan mendapatkan sanksi sosial berupa cemoohan, gosip, pemutusan tali silaturahmi dan bahkan pengucilan, namun tidak berlanjut sampai ke sanksi formal atau pihak kepolisian layaknya pada *julo-julo simin*.

Koto Luar. *Skripsi : Universitas Negeri Padang*.

¹² Dokumen tentang aturan julo julo simin lakuak, Koto tengah.

B. Permasalahan

Dari penjelasan pada latar belakang di atas maka penelitian difokuskan kepada makna simbol dalam upacara *mancaca*. Dalam upacara *mancaca* terlihat adanya kebiasaan tolong-menolong. Disaat individualisme menonjol di kalangan masyarakat, namun di Korong Sungai Dandang dalam membangun rumah dilakukan dengan cara tolong-menolong seperti pada upacara *mancaca* yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Upacara *mancaca* juga diisi dengan ritual-ritual yang dijalankan yaitu *malatakkkan batu pertamo*, *mambanaman kikisan ameh*, *manitiakkan darah ayam* dan *manyiraman ayia bungo limo macam* sebagai simbol yang bermakna. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dari pusaka ataupun di internet juga belum ditemukan penelitian terkait upacara *mancaca*. Berdasarkan fenomena di atas, pertanyaan dari penelitian ini yaitu :*Apa Makna dari Simbol dalam Upacara Mancaca bagi Masyarakat Korong Sungai Dandang.*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas dari upacara *mancaca* di Sungai Dandang.
2. Mendeskripsikan dan mengungkap makna simbol dalam upacara *mancaca* pada masyarakat Korong Sungai Dandang, Nagari III Koto, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Secara akademis, penulisan ini diharapkan memberikan manfaat pertama, menghasilkan tulisan ilmiah tentang *mancaca*. Kedua, dapat dijadikan landasan untuk penulisan yang lebih mendalam. Ketiga dapat dijadikan sumber pada mata pembelajaran antropologi sosial-budaya dan minangkabau.
2. Secara praktis, penulisan ini sebagai inventarisasi budaya lokal, terutama bagi generasi muda yang masih belum mengetahui tentang *mancaca*.

E. Kerangka Teoritis

Teori *interpretatif* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dianggap relevan dalam mengkaji makna *mancaca* karna dalam bukunya *The Interpretation of Culture*, Geertz mengatakan bahwa sebuah analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi merupakan sains *interpretative* yang mencari makna.¹³ Teori ini menjelaskan bahwa makna berasal dari kebudayaan yang ditentukan oleh manusia, yang juga terwujud dalam praktik-praktik dan simbol-simbol. Pendekatan interpretasi menekankan pada arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah *interpretasi* dari praktik-praktik manusia yang bermakna

¹³ Vita Fitria. 2012. “*Interpretasi Budaya Clifford Geertz : Agama Sebagai Sistem Budaya.*” Jurnal UIN Sunan Kalijaga (Volume 7. Nomor 1) Hlm 59.

suatu kejadian.¹⁴ Interpretasi ini didasarkan pada upaya untuk memahami bagaimana si pemberi informasi memahami diri mereka dan dunia mereka.¹⁵

Makna budaya bersifat relatif, tergantung kapan dan siapa yang memaknai. Relativisme kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua : (1). *Relativisme ideologis* yang mengatakan bahwa setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki citarasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri¹⁶; (2) *Relativisme metodologis* berpandangan bahwa setiap budaya itu tidak sama dan penulisan budaya harus dimaknai dari budaya itu sendiri.¹⁷

Geertz mengemukakan definisi kebudayaan sebagai: (1) Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian-penilaian mereka; (2) Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) Suatu peralatan simbolik mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh kebudayaan adalah suatu sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.¹⁸

¹⁴ Achmad F. Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. (Jakarta : Kencana). Hlm 287

¹⁵ Simon Coleman dan Helen Watson. 2005. *Pengantar Antropologi*. (Bandung: Penerbit Nuansa). Hlm 69.

¹⁶ David Kaplan. Manne A. Albert. 1999. *Teori Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm 6.

¹⁷ Suardi Endaswara. 2006. *Metode, Teori, teknik Penulisan Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama). Hlm 29.

¹⁸ Achmad F. Syaifudin Op. Cit Hlm 288.

Lebih lanjut Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik. Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Dalam perspektif simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.¹⁹

Berdasarkan anggapan bahwa kebudayaan adalah hal yang *semiotik* dan *kontekstual*. Geertz menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit (“thick”) Sebuah penafsiran yang memaparkan konfigurasi atau sistem-sistem simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Geertz berkesimpulan bahwa sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: melihat, merasa, berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar nilai-nilai yang sesuai.²⁰

Kebudayaan dengan demikian ialah, “keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan pedoman yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukannya”.²¹

¹⁹ Roger M. Kessing. 1997. Teori-teori Tentang Budaya. Jurnal Antropologi, Universitas Indonesia No 52.

²⁰ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius). Hlm.vi

²¹ Nur Syam. 2007. *Mahzab-mahzab Antropologi*. (Yogyakarta. LKIS). Hlm 91.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan sebagai memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari maka “pola bagi” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu.²² Lebih sederhananya *mancaca* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari III Koto merupakan representasi dari pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan *mancaca* adalah pola bagi atau model untuk. *Model for*, sebagai pemaknaan yang menekankan bahwa teori budaya adalah petunjuk pemaknaan, sedangkan *model of* merupakan cara mengekspresikan realita kedalam struktur simbolik.

Kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yakni sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.²³

Untuk memahami budaya, seorang pengkaji tidaklah berangkat dari pikirannya sendiri, tetapi harus berdasar apa yang diketahui, dirasakan, dialami

²² *Ibid.* Hal 91.

²³ *Ibid.* Hal 92.

oleh pelaku budaya yang dikaji atau yang disebut *From The Native Point's of View*.²⁴ Hal-hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol itu ditangkap, (ditafsirkan) maknanya, dan dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat setempat, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.²⁵

Makna dalam *manca* tentu berasal dari kebudayaan yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya, terwujud dalam simbol-simbol dan praktik-praktik yang ada di dalamnya. Makna ini ditransmisikan melalui simbol, melalui simbol itu mereka berkomunikasi untuk bersikap terhadap kehidupan, khususnya dalam *manca*. Dengan menerjemahkan sistem simbol ke dalam sistem makna, dapat diterjemahkan di dalamnya bagaimana pengetahuan menjadi nilai, dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan sains *interpretative* yang mencari makna. Makna budaya bersifat relatif, tergantung kapan dan siapa yang memaknai. Kebudayaan didasarkan kepada penafsiran masyarakat pendukungnya, dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Pemaknaan pada upacara *manca* dapat diperoleh melalui simbol-simbol yang ada dalam upacara *manca* simbol ini mencakup aktivitas upacara *manca* serta benda-benda yang digunakan dalam *manca* yang diadakan oleh masyarakat Korong Sungai Dandang.

²⁴ *Ibid.* Hal.93.

²⁵ Clifford Geertz. *Op. Cit.* Hal vi.

F. Batasan Konseptual

1. *Mancaca*²⁶ merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari III Koto dalam *pembuatan rumah* pada saat meletakkan batu pertama pondasi rumah. Upacara ini dihadiri oleh masyarakat Nagari III Koto yang diundang oleh orang yang membangun rumah tersebut. Undangan tersebut adalah keluarga, tetangga, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Undangan yang hadir membawa bahan bangunan berupa semen, beras, gula ataupun uang yang minimal jumlahnya seharga satu karung semen. Dalam upacara *mancaca* juga ada ritual *malatakan batu pertama*, *mananaman kikihan ameh*, *manitiakkan darah ayam*, *manyiraman aia bungo limo macam*.
2. Simbol mencakup segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia dan ucapan) yang telah ditemeli arti tertentu.²⁷ Simbol adalah sesuatu yang menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.²⁸ Aktivitas dan benda-benda dalam *mancaca* adalah simbol-simbol yang dapat ditafsirkan maknanya.

²⁶ Dalam bahasa lokal disebut juga *mancacah batu*, adalah suatu upacara dalam rangka tahap awal pembuatan pondasi rumah. Dinar (58 Tahun, *Kapalo Tukang*), wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juli 2016.

²⁷ Mohamad Soerjani “*Manusia dalam Keselarasan Lingkungan*” Jurnal Antropologi. Universitas Indonesia

²⁸ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Op. Cit. Hal. Vi.

3. Makna adalah penafsiran dari simbol-simbol yang dipergunakan orang dalam kehidupan.²⁹ Makna upacara *manca* diperoleh melalui penafsiran dari simbol dalam upacara *manca* yang. Sombol tersebut mencakup aktivitas dan benda-benda dalam upacara *manca*.
4. Upacara mengambil bentuk semacam “permainan” dalam bentuk publik, bahwa agama, seni dan etiket tak laian adalah pemaknaan-pemaknaan.³⁰ Upacara mencakup seluruh rangkaian kegiatan di dalamnya sebagai suatu bentuk sistem.
5. Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat.³¹ Ritual lebih mengarah kepada sesuatu yang bersifat sakral dan magis, ritual bisa saja terdapat dalam bagian-bagian dari sebuah upacara.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulisan ini dilakukan di Korong Sungai Dandang, Nagari III Koto, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman. Upacara *manca* yang terdapat di Korong Sungai Dandang tidak dilakukan seperti arisan semen yang ada di beberapa daerah dengan membayar iuran yang disepakati dan memiliki sanksi yang tegas dan tertulis. Dalam *manca* masyarakat Korong Sungai Dandang didasarkan kepada rasa percaya bahwa apa yang diberikan pada upacara *manca*

²⁹ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan. Op. Cit.* Hal. Vi.

³⁰ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan. Op. Cit.* Hal. 191

³¹ William A Haviland. 1993. *Anthropology (Esidi ke-4)*. (Jakarta: Erlangga). Hlm 207.

akan dikembalikan, namun dengan waktu yang tidak ditentukan. Upacara *mancaca* di Korong Sungai Dandang juga memiliki ritual dengan membenamkan kikisan emas di pondasi rumah yang tidak ditemukan pada pembuatan pondasi secara umum di tempat lain. Hal tersebut membuat peneliti memilih Korong Sungai Dandang sebagai tempat penelitian.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan metode yang ada.³² Peneliti berupaya untuk mengamati peristiwa dan gejala yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan upacara *mancaca*.

Penelitian ini memahami makna dari simbol dalam upacara *mancaca* dari masyarakat dengan prspektif *emik*,³³ Tipe penulisan ini adalah *etnografi*, yang dilakukan untuk mendiskripsikan kebudayaan.³⁴ Merupakan metode penulisan yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan *setting* budaya yang bertujuan untuk mendiskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berfikir, cara hidup, adat, berperilaku, dan sosial.³⁵ Isi dari karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suku bangsa.³⁶

³² Lexy J. Moleong. 2012. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Hlm 5

³³ Achmad F. Syaifudin Op. Cit Hlm 304.

³⁴ Lexy J. Moleong Op. Cit Hlm 25.

³⁵ Iskandar. 2008. *Metodelogi Penulisan Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jambi: GP. Press). Hlm 208.

³⁶ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta). Hlm 252

Dalam penulisan etnografi Untuk memahami budaya, seorang pengkaji tidaklah berangkat dari pikirannya sendiri, tetapi harus berdasar apa yang diketahui, dirasakan, dialami oleh pelaku budaya yang dikaji atau yang disebut *From The Native Point's of View*.³⁷ Penulisan enografi ini memiliki tujuan untuk memahami upacara *mancaca* pada masyarakat Sungai Dandang sesuai dengan sudut pandang masyarakat atau disebut juga dengan sudut pandang *emik*. Penulis mencoba memahami makna dari aktivitas, simbol-simbol dan benda yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan upacara *mancaca*.

3. Pemilihan Informan Penulisan

Penarikan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan maksud penulis memilih informan berdasarkan kriteria penulisan. Informan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait upacara *mancaca* pada masyarakat Sungai Dandang. Informan yang menjadi subjek penulisan dengan kriteria (1) Keluarga yang melakukan *mancaca* (2) orang yang menghadiri upacara *mancaca* (3) Tokoh adat (4) Orang yang bekerja membangun rumah. Dalam hal ini *kapalo tukang* yang merupakan salah satu tokoh masyarakat menjadi informan kunci, karena dialah yang memimpin jalanya upacara *mancaca*.

Yang menjadi informan berjumlah 23 orang yaitu: (1) Tokoh masyarakat yang terdiri dari 1 orang Wali Nagari, 1 orang Wali Korong, 1

³⁷ Nur Syam *Op. Cit.* Hal.93

orang *Mamak Kaum*, 2 Orang *Mamak Rumah*, 1 orang *Kapalo Tukang*; (2) Orang yang melakukan upacara *mancaca* berjumlah 2 orang; (3) Yang menghadiri upacara *mancaca* terdiri dari 4 orang saudara, 7 orang tamu undangan dan 2 orang tetangga; (4) Tukang bangunan 2 orang.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi. Pengamatan dimana penulis melihat dan mengamati secara cermat dalam kegiatan di lapangan.³⁸ Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi aktif, peneliti terlibat langsung dalam upacara *mancaca*. Keterlibatan peneliti dalam melakukan observasi adalah melihat, mengikuti, mencatat dan ikut dalam serangkaian aktivitas *mancaca*. Keterlibatan aktif seperti seperti ikut menyambut tamu undangan dan menerima semen yang dibawa undangan.

Tanggal 30 Juni 2016 penulis menghubungi salah satu informan yang telah di data sebelumnya bernama Ema Fitri Susanti dan mendapat informasi bahwa Yessi Mawati dan Paiwa Puralin akan melakukan pembangunan dan upacara *mancaca* pada hari minggu tanggal 17 Juli 2016. Untuk mendapatkan data tersebut penulis mengikuti aktivitas upacara *mancaca* dari awal hingga selesai. Penulis melihat dan mencatat apa yang ditemukan dilapangan. Data yang ditemukan dari pengamatan di lapangan dicatat sesuai dengan panduan

³⁸ Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penulisan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Kencana). Hlm 152.

observasi yang telah penulis siapkan. Yaitu melakukan observasi mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan penutupan upacara *manca*. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang kemudian dianalisa dan disimpulkan.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penulisan ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*)³⁹. Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan yang dipilih dalam *purposive sampling*. Pertanyaan yang diberikan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disediakan. Dengan poin-poin wawancara adalah gambaran umum lokasi, aktivitas upacara *manca* dan makna simbol upacara *manca*. Poin-poin pedoman wawancara di atas dikembangkan lagi dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan upacara *manca* di Korong Sungai Dandang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan. Hal ini dilakukan dengan melihat situasi kondisi ketika melakukan wawancara sehingga penulis menemukan data yang banyak, lengkap dan mendalam dari hasil jawaban terhadap pertanyaan penulis kepada informan.

Dalam wawancara penulis menggunakan bahasa daerah (*bahaso Minang*) agar informan mengerti terhadap apa yang penulis tanyakan. Dalam wawancara ini yang diteliti dan penulis sama-sama tahu dan tujuan wawancara diberitahukan. Wawancara dilakukan pada pagi,

³⁹ Burhan, Bungin. 2008. *Metodelogi Penulisan Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontenporer"*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada). Hlm 100

siang atau sore di rumah, tempat kerja ataupun di lokasi diadakanya upacara *mancaca*.

Dalam melakukan wawancara penulis juga menemukan berbagai kemudahan dan kesulitan, kemudahan yang penulis temukan adalah sifat terbuka yang diberikan oleh keluarga Yesi Mawati dalam mewawancarai setiap orang yang terlibat dalam aktivitas *mancaca* yang dilakukanya. Kesulitan yang penulis temukan adalah tingginya rasa curiga dan pikiran negatif dari warga masyarakat yang diteliti, bahkan ada yang menganggap penulis sebagai wartawan.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen dapat digolongkan kepada dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah seperti buku harian. Dokumen resmi dapat berupa pengumuman, instruksi atau aturan suatu lembaga masyarakat.⁴⁰ Dalam penelitian ini dokumen didapatkan dari instansi-instansi seperti kantor wali nagari dan korong yaitu dokumen-dokumen yang rasa diperlukan. Dokumen juga diperoleh dengan mengambil foto, merekam suara ataupun merekam video, catatan harian observasi dan catatan harian wawancara terkait upacara *mancaca* di Korong Sungai Dandang.

⁴⁰ Lexy J. Moleong Op. Cit Hlm 217-219.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka penulis melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan metode yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, yaitu (1) Penulis mengumpulkan informasi dari masing-masing informan melalui wawancara, dan observasi, dan penulis memastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian informasi; (2) Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan catatan harian wawancara dan catatan harian observasi, apabila ada data yang tidak sesuai maka penulis harus mengkonfirmasi perbedaan itu kepada informan; (3) Hasil konfirmasi perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya hingga data yang diperoleh dapat dianggap valid. Proses triangulasi data akan terus dilakukan selama pengumpulan data.⁴¹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Triangulasi waktu berarti penulis dalam mendapatkan data

⁴¹ Burhan Bungin. *Op. Cit.* Hlm 203

maka dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dari berbagai sumber.⁴²

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah informasi menjadi data yang nantinya dapat dijadikan sebuah kesimpulan. Data yang dikumpulkan di lapangan dianalisis terus menerus dan diolah dari awal hingga akhir penulisan sehingga ditemukan kesimpulan dari hasil penulisan. Dalam penulisan ini analisis data yang digunakan adalah analisis etnografi model Clifford Geertz. Analisis kebudayaan adalah menduga-duga makna, menilai dugaan-dugaan itu dan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari dugaan-dugaan yang lebih baik.⁴³ Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Hermeneutik Data

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang berkaitan dengan *manca*. Hermeneutik memandang fenomena sosial sebagai teks yang akan di dekode (*dekoded*).⁴⁴ Data yang diperoleh dicatat dalam catatan observasi, catatan wawancara, catatan harian dan juga di dalam rekaman. Penulis memperoleh pengetahuan tentang *manca* dan setelah itu dilakukan pengkodean atau pengkategorian data yang diperoleh dari observasi, catatan wawancara, catatan harian dan juga di dalam rekaman. Hermeneutik dilakukan saat

⁴² Sugiyono. 2009. *Penulisan Kuantitatif Kulitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). Hlm 241.

⁴³ Clifford Geertz, dalam Achmad F. Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer*. (Jakarta: Kencana) . Hlm 307.

⁴⁴ Achmad F. Saifuddin. *Op. Cit* Hlm 287.

pengumpulan data dan terus berlangsung sampai laporan akhir penulisan tersusun lengkap.

b) Menginterpretasikan Data

Menginterpretasi data dilakukan untuk menemukan makna dari simbol-simbol dalam *manca*. Pada tahap ini analisisnya diperoleh dari proses *decoded* (hermeneutik data), guna memperoleh pemahaman dalam menemukan makna setiap simbol dan aktivitas yang ada pada upacara *manca*.

c) Interpretatif Dipresentasikan

Tahap ini dilakukan pemaparan terhadap apa yang dipahami oleh pelaku budaya yang kemudian disajikan ke dalam suatu bentuk *thick description* atau deskripsi tebal.⁴⁵ Sehingga dapat memaparkan secara mendalam tentang *manca* serta makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.

⁴⁵ Achmad F. Saifuddin. *Op. Cit* Hlm 302 dan 306.